

PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* TERHADAP *ABNORMAL RETURN*

Savitri Kastutisari⁽¹⁾
Nurul Hasana Uswati Dewi⁽²⁾
^{(1),(2)} STIE Perbanas Surabaya
Email : nurul@perbanas.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure toward abnormal return. The variables of this study consist of CSR disclosure as an independent variable, Return on Equity (ROE) and Price to Book Value (PBV) as control variables, and abnormal return as a dependent variable. The sample of the study consist of 120 manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange (BEI) 2008-2011. The result has shown that only CSR disclosure does not have significant effect on abnormal return. The research indicates that both investors and companies still have a low perception about CSR. CSR disclosure does not cause investor reaction, so it does not affect the abnormal return. The implication of this research is that investors are less concerned with the corporate social responsibility in making decision to invest. It is expected to increase the motivation of the companies to disclose CSR. In addition, investors are also expected to be more aware of the importance of CSR issues in the future, so that will increase awareness of the company to implement CSR activities to maximize the positive impacts and minimize the negative impact of the activity.

Keywords: Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, Return on Equity (ROE), Price to Book Value (PBV), Abnormal Return.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* pengungkapan terhadap return abnormal. Variabel penelitian ini terdiri dari pengungkapan CSR sebagai variabel independen, *Return on Equity (ROE)* dan *Price to Book Value (PBV)* sebagai variabel kontrol, dan abnormal return sebagai variabel dependen. Sampel penelitian terdiri dari 120 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2008-2011. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap abnormal return. Penelitian menunjukkan bahwa kedua investor dan perusahaan masih memiliki persepsi rendah tentang CSR. Pengungkapan CSR tidak menyebabkan reaksi investor, sehingga tidak mempengaruhi abnormal return. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa investor kurang peduli dengan tanggung jawab sosial perusahaan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Selain itu, investor juga diharapkan untuk menjadi lebih sadar akan pentingnya isu-isu CSR di masa depan, sehingga akan meningkatkan kesadaran perusahaan untuk melaksanakan kegiatan CSR untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif dari kegiatan tersebut.

Kata kunci : *Corporate Social Responsibility (CSR)* Disclosure, *Return on Equity (ROE)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Abnormal Return*.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan merupakan sumber informasi yang dipakai investor ketika menanamkan dananya pada suatu perusahaan dan juga para pemangku kepentingan yang lainnya ketika menilai kinerja suatu perusahaan untuk membuat keputusan (Mamduh, 2009:6). Ada berbagai macam sumber lain yang dapat digunakan karena laporan keuangan saja belum cukup digunakan untuk pengambilan keputusan, salah satunya *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dilakukan oleh perusahaan. Owen (2005) menyatakan bahwa setelah terjadinya kasus yang menimpa Enron di Amerika, perusahaan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap pelaporan berkelanjutan perusahaan (*Corporate Sustainability Reporting*). Pelaporan ini dituangkan dalam bentuk *sustainability report*. CSR adalah kewajiban setiap perusahaan terhadap komunitas sekitar yang dilakukan secara berkelanjutan sebagai dampak dari aktivitas operasional perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang dengan memberikan bantuan serta solusi yang terbaik kepada karyawan, masyarakat, konsumen serta lingkungan. Pelaksanaan maupun pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan telah diwajibkan melalui Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (yang merupakan hasil revisi dari Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1995).

Implementasi pelaksanaan tanggung jawab berkelanjutan di Indonesia didukung oleh sejumlah aturan seperti Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) yang merupakan hasil revisi dari Undang-Undang No 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang PPLH tersebut juga menjelaskan mengenai sanksi yang dikenakan. Pelaporan itu sendiri memiliki enam indikator pengungkapan menurut *Global Reporting Initiative (GRI)*, merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia), yaitu kinerja ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab terhadap produk. Walaupun telah diatur oleh Pemerintah dalam Undang-Undang, namun tata cara mengenai pelaksanaan CSR tidak dijelaskan secara lebih spesifik. Undang-Undang tidak menjelaskan secara rinci bagaimana CSR dilakukan dan dilaporkan dalam laporan tahunan, sehingga pelaksanaannya perusahaan terkesan hanya untuk memenuhi peraturan. Padahal, investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang berarti bahwa jumlah investor dapat meningkat (Sayekti, 2008).

Pengungkapan CSR oleh perusahaan diharapkan mampu memberikan sinyal kepada investor. Perusahaan yang melaksanakan CSR mengharapkan direspon positif oleh pelaku pasar atau investor. Suatu informasi dapat dikatakan mempunyai nilai bagi investor apabila informasi tersebut memberikan reaksi untuk melakukan transaksi di pasar modal. Hal ini dapat dilihat dari *abnormal return* yang merupakan salah satu indikator yang dapat dipakai guna melihat keadaan pasar yang sedang terjadi. *Abnormal return* itu sendiri merupakan selisih antara *realized return* dengan *expected return* (Jogiyanto, 2009:557). Berdasarkan *signaling theory* (Leland dan Pyle dalam Scott, 2012:475), perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Oleh karena itu, diharapkan investor mempertimbangkan informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Jika informasi CSR dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan yang disertai kenaikan pembelian saham perusahaan maka terjadi kenaikan harga saham yang melebihi *return* yang diharapkan oleh investor sehingga menyebabkan *abnormal return* (Megawati, 2011).

Selanjutnya, peneliti menguji variabel kontrol yang terdiri dari variabel-variabel yang mempengaruhi *abnormal return* selain variabel independen utama pengungkapan CSR. Variabel kontrol yang digunakan yaitu ROE dan PBV. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih (Mamduh, 2009:84). Investor selalu berharap untuk mendapatkan ROE yang tinggi, akan tetapi harapan investor ini tidak selalu sesuai dengan kenyataannya karena adanya faktor resiko. ROE yang tidak terduga atau tidak sesuai dengan ekspektasi dari investor dapat membuat pasar bereaksi yang ditunjukkan dengan adanya *abnormal return*.

Price to book value (PBV) merupakan angka rasio yang menjelaskan seberapa kali seorang investor bersedia membayar sebuah saham untuk setiap nilai buku per sahamnya (Darmadji, 2001:141). Perusahaan dengan PBV yang tinggi memungkinkan perusahaan mendapatkan atau menambah laba sehingga PBV perusahaan merupakan hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor (Scott dalam Megawati, 2011). Kenaikan atau penurunan PBV perusahaan memiliki kandungan informasi yang akan menimbulkan reaksi investor yang ditunjukkan dengan *abnormal return*.

Penelitian ini mencoba untuk menguji apakah pengungkapan CSR dapat mempengaruhi *abnormal return*. Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan dan investor pada khususnya dan mahasiswa pada umumnya mengenai pengaruh pengungkapan CSR terhadap reaksi investor.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Signalling Theory

Signalling theory (teori sinyal) digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu informasi dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Teori sinyal (Leland dan Pyle dalam Scott, 2012:475) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Manajemen tidak sepenuhnya menyampaikan seluruh informasi yang diperolehnya tentang semua hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar, maka umumnya pasar akan bereaksi terhadap informasi tersebut sebagai suatu sinyal (Listiana:2009).

Pengungkapan CSR dalam *annual report* diharapkan mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan ketika menarik minat investor untuk menanamkan dana pada saham perusahaan. Investor akan bereaksi positif apabila melihat perusahaan mengimplementasikan CSR. Hal inilah yang memotivasi perusahaan mencoba memberikan sinyal positif ketika mengungkapkan CSR.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak secara etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat secara luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjaannya beserta seluruh keluarganya.

Menurut ISO 26000, CSR merupakan tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan

lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, dengan mempertimbangkan harapan serta penghormatan terhadap pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh dan penghormatan terhadap HAM.

Kotler dan Lee dalam Ismail (2009:5) mendefinisikan CSR sebagai sebuah komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui diskresi praktek bisnis dan kontribusi sumber daya perusahaan. Definisi oleh Philip Kotler dan Nancy Lee tersebut dapat dijadikan pemahaman bahwa pelaksanaan CSR merupakan suatu komitmen perusahaan yang dengan rela melaksanakan CSR untuk turut serta dalam peningkatan kesejahteraan komunitas dan tidak semata mata hanya memenuhi tuntutan hukum maupun Undang-Undang.

Jadi, dari beberapa definisi CSR dapat disimpulkan bahwa CSR adalah kewajiban setiap perusahaan terhadap komunitas sekitar yang dilakukan secara berkelanjutan sebagai dampak dari aktivitas operasional perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang dengan memberikan bantuan serta solusi yang terbaik kepada karyawan, masyarakat, konsumen serta lingkungan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Undang-Undang No.40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) tentang Perseroan Terbatas berisi mengenai kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan atau melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan tersebut diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting*. Namun, banyak perusahaan yang mengungkapkan aktivitas CSR di dalam laporan tahunan (*annual report*). *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability report* membahas pelaporan perusahaan tentang tanggung jawabnya terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial yang akan mempengaruhi perusahaan secara keseluruhan.

Tidak ada kewajiban dalam hal item-item yang perlu diungkapkan. Jadi aspek dan item-item informasi CSR ini masih bersifat sukarela (*voluntary*). Lako (2010:65) menganjurkan perusahaan untuk bisa mulai mengadopsi *Sustainability Reporting Guideliness* (SRG) dari *Global Reporting Initiative* (GRI) karena belum adanya pedoman dari pemerintah dan Ikatan Akuntan Indonesia. GRI memberikan pedoman yang cukup komprehensif bagi perusahaan dalam pelaporan informasi terkait dengan biaya (*cost*), dan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Berdasarkan indikator kinerja GRI, pengungkapan CSR terdiri dari tiga indikator kinerja yaitu indikator kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pada indikator kinerja sosial, dikategorikan lebih lanjut ke dalam tiga kategori yaitu tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Sehingga total ada enam indikator. Indikator kinerja menghasilkan perbandingan informasi mengenai kinerja organisasi dalam hal ekonomi, lingkungan, dan sosial. Organisasi didorong untuk mengikuti struktur ini dalam mengkompilasi laporan mereka, namun demikian format lainnya tetap dapat dipilih. Berikut ini penjelasan ke enam indikator:

Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan di Bidang Ekonomi (*Economic Performance Indicators*)

Indikator kinerja ekonomi dari *Corporate Social Responsibility* meliputi dampak terhadap kondisi perekonomian akibat kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan yang sering disalah artikan sebagai masalah keuangan perusahaan sehingga indikator ini diasumsikan lebih mudah untuk diimplementasikan dari pada dua indikator dari lainnya, yaitu indikator sosial dan lingkungan. Indikator ekonomi tidak sesederhana melaporkan keuangan atau neraca perusahaan saja, tetapi juga meliputi dampak ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap operasional perusahaan di komunitas lokal dan di pihak-pihak yang berpengaruh terhadap perusahaan lainnya.

Aspek-aspek yang perlu diungkapkan dalam indikator kinerja ekonomi yaitu kinerja ekonomi, kehadiran pasar dan dampak ekonomi tidak langsung.

Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan di Bidang Lingkungan (*Environmental Performance Indicators*)

Investor akan lebih memilih perusahaan yang peka terhadap lingkungan sekitar. Kelestarian lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung, berhubungan dengan kegiatan perusahaan. Perusahaan manufaktur misalnya, dalam melakukan kegiatan operasional pengolahan produknya, pada akhirnya perusahaan pasti akan menghasilkan limbah dan polusi. Perusahaan sering kali membuang limbah-limbah ini tanpa diproses lebih lanjut yang akan merusak lingkungan dan polusinya pun juga akan berdampak pada pemukiman masyarakat yang berada disekitar perusahaan. Dari kasus tersebut, masyarakat bisa mengancam kelangsungan hidup perusahaan karena pembuangan limbah yang semena-mena tersebut. Selain itu, pemerintah bisa mengenakan sanksi pada perusahaan atas kejadian ini.

Kasus pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah oleh PT Free Port Indonesia di Papua dan PT Newmon Minahasa di Teluk Buyat sehingga dapat menimbulkan penderitaan masyarakat setempat adalah salah satu contohnya (Lako, 2010:48). Maka tidak heran jika masyarakat lalu menuntut agar perusahaan ditutup (Lako, 2010:99). Jika saja perusahaan peka terhadap lingkungan, hal-hal yang dapat merugikan perusahaan seperti itu tidak perlu terjadi.

Indikator kinerja lingkungan meliputi tanggung jawab keberlanjutan yang mempengaruhi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara. Indikator Lingkungan meliputi kinerja yang berhubungan dengan input (misalnya material, energi, dan air) dan output (misalnya emisi, air limbah, dan limbah).

Aspek-aspek yang perlu diungkapkan dalam indikator kinerja lingkungan yaitu material, energy, air, biodiversitas, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, serta keseluruhan.

Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan di Bidang Tenaga Kerja (*Labor Practices and Decent Work Performance Indicators*)

Informasi mengenai perusahaan dapat membantu meyakinkan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hubungan perusahaan terhadap tenaga kerja perusahaan merupakan salah satu aspek sosial internal perusahaan yang perlu diperhatikan. Hubungan yang baik terhadap tenaga kerja dapat menciptakan loyalitas dan kinerja pekerja yang tinggi terhadap perusahaan. Pemberian fasilitas-fasilitas yang layak terhadap karyawan dan keseragaman tanpa diskriminasi dapat menciptakan loyalitas terhadap perusahaan, dan hubungan perusahaan terhadap tenaga kerja menjadi semakin solid. Layanan kesehatan dan pelatihan serta pendidikan bagi pekerja

merupakan salah satu contoh bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap tenaga kerjanya. Pendidikan dan pelatihan terhadap pekerjanya menghasilkan tenaga kerja yang siap dan terampil, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini akan dapat menarik investor untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut.

Perusahaan dapat meningkatkan rasa loyalitas pekerja terhadap perusahaan dengan membina hubungan perusahaan yang baik dengan pihak pekerja, adanya loyalitas pekerja di perusahaan, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas serta akan berdampak juga pada peningkatan kinerja serta profitabilitas perusahaan.

Aspek-aspek yang perlu diungkapkan dalam indikatorpraktek tenaga kerja dan pekerjaan layak yaitu pekerjaan, tenaga kerja / hubungan manajemen, kesehatan dan keselamatan jabatan, pelatihan dan pendidikan, serta keberagaman dan kesempatan setara.

Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan di Bidang Hak Asasi Manusia (*Human Rights Performance Indicators*)

Banyak perusahaan salah mengkonsepsikan CSR secara sempit, yaitu hanya pada masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan beroperasi (Lako, 2010:26). Konsepsi itu dianggap kecil oleh Lako jika dibandingkan dengan konsepsi CSR dalam *Global Impact*. Aturan dari PBB ini merumuskan 10 pilar etika bisnis (CSR) yang wajib dilakukan perusahaan global. Salah satu dari pilar tersebut adalah penghormatan pada HAM (Hak Asasi Manusia). Dunia bisnis harus mendukung dan menghormati perlindungan HAM yang telah diproklamirkan secara universal, serta memastikan bahwa dunia bisnis tidak terlibat secara langsung atau tidak langsung pada pelanggaran HAM.

Aspek-aspek yang perlu diungkapkan dalam indikator hak asasi manusia yaitu praktek investasi dan pengadaan, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan berunding bersama berkumpul, pekerja anak, kerja paksa dan kerja wajib, praktek/tindakan pengamanan, serta hak penduduk asli

Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan di Bidang Keterlibatan pada Masyarakat (*Society Performance Indicators*)

Indikator kinerja masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat di mana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola.

Masyarakat adalah salah satu *stakeholder* yang turut disertakan oleh perusahaan. Dengan adanya dukungan masyarakat sebagai *stakeholder*, maka keberadaan dan keberlangsungan perusahaan tersebut bisa bertahan lama. Menyediakan fasilitas mudik gratis bagi masyarakat sekitar yang sudah sejak lama dilakukan oleh berbagai perusahaan dan juga pemberian servis mobil gratis bagi pemudik yang melintasi Saradan-Madiun yang setiap tahun diselenggarakan oleh gabungan dari brand mobil ternama merupakan contoh implementasi dari CSR dibidang masyarakat.

Perhatian perusahaan terhadap dampak negatif yang akan ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan merupakan salah satu aspek dari bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap masyarakat. Ketika perusahaan memperhatikan masyarakat sekitar, maka masyarakat secara tidak langsung akan menerima keberadaan perusahaan (Lako, 2010:196). Investor bisa saja menganggap perusahaan tidak memiliki keberlangsungan hidup ketika melihat bahwa perusahaan tidak diterima oleh masyarakat. Hal ini akan menyebabkan investor tidak tertarik pada perusahaan tersebut.

Aspek-aspek yang perlu diungkapkan dalam indikator kinerja masyarakat yaitu komunitas, korupsi, kebijakan publik, kelakuan tidak bersaing, serta kepatuhan

Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan di Bidang Produk (*Product Responsibility Performance Indicators*)

Indikator Kinerja Tanggung Jawab Produk membahas aspek produk dari organisasi pelapor dan serta jasa yang diberikan yang mempengaruhi pelanggan, terutama, kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran, dan privasi. Aspek tersebut melingkupi penjelasan mengenai prosedur internal dan usaha yang dilaksanakan bila tidak memenuhi kepatuhan.

Salah satu output dari suatu perusahaan adalah produk maupun jasa. Perhatian terhadap kualitas produk yang dihasilkan merupakan kewajiban perusahaan. Produk dengan hasil yang berkualitas merupakan hak konsumen yang membeli dan memakainya. Keamanan produk juga merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan juga oleh perusahaan. Jika konsumen dapat memastikan produk tersebut aman, maka konsumen tidak akan ragu untuk memakai dan membeli kembali produk perusahaan tersebut. Hal ini akan dapat meningkatkan penjualan. Layanan *customers service* salah satu contoh dari pertanggung jawaban perusahaan di bidang produknya. Pada bagian *customer service*, konsumen bisa saja memberikan saran dan kritik atas produk perusahaan. Saran dan kritik dari konsumen akan dapat menjadi masukan perusahaan dalam mengembangkan produk agar menjadi lebih baik. Pengembangan produk akan dapat membuat perusahaan lebih inovatif dalam membuat produk baru sehingga perusahaan dapat tetap bertahan dengan persaingan yang semakin ketat. Investor akan semakin percaya terhadap perusahaan tersebut dengan memberikan informasi mengenai aspek-aspek dari indikator pengungkapan CSR di bidang produk tersebut.

Aspek-aspek yang perlu diungkapkan dalam indikator tanggung jawab produk yaitu kesehatan dan keamanan pelanggan, pemasangan label bagi produk dan jasa, komunikasi pemasaran, keleluasaan pribadi (*privacy*) pelanggan, serta kepatuhan

Abnormal Return

Abnormal return adalah selisih antara *realized return* dan *expected return* (Jogiyanto, 2009:557). *Abnormal return* akan positif jika *return* yang didapatkan lebih besar dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung. Sedangkan *abnormal return* akan negatif jika *return* yang didapat lebih kecil dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung.

Abnormal return merupakan salah satu indikator yang dipakai untuk melihat keadaan pasar yang sedang terjadi. Informasi dapat dikatakan memiliki nilai bagi investor apabila informasi tersebut memberikan reaksi untuk melakukan transaksi di pasar modal (Jogiyanto, 2009:557). Aspek kepercayaan dari investor merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam pasar saham. Oleh sebab itu, suatu pengumuman atau pengungkapan akan ditanggapi oleh investor dengan beragam.

Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Mamduh, 2009:84). ROE sering disebut dengan rentabilitas modal saham. Rasio ini mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan. Pertimbangan memasukkan variabel ROE karena profitabilitas perusahaan memberikan informasi kepada pihak luar mengenai efektifitas operasional perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran

profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Semakin besar persentase ROE yang dihasilkan berarti semakin besar laba yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Rasio ini juga bisa digunakan untuk menilai efisiensi manajemen.

Price to Book Value (PBV)

Price to book value atau PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Darmadji, 2001:141). PBV adalah indikator penting dalam investasi dan merupakan rasio yang sudah secara luas dipakai di berbagai analisis sekuritas dunia.

PBV juga memberikan sinyal kepada investor apakah harga yang dibayar atau investasikan kepada perusahaan tersebut terlalu tinggi atau tidak jika diasumsikan perusahaan bangkrut tiba-tiba. Jadi konsep utama PBV adalah kapitalisasi pasar dibagi oleh nilai buku. Nilai buku dapat dengan basis seluruh perusahaan atau per sahamnya saja. Rasio ini jelas membandingkan nilai pasar terhadap nilai perusahaan berdasarkan laporan keuangan (*financial statements*). Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai PBV suatu saham mengindikasikan persepsi pasar yang berlebihan terhadap nilai perusahaan dan sebaliknya jika PBV rendah, maka diartikan sebagai sinyal *good investment opportunity* dalam jangka panjang. PBV digunakan karena memberikan gambaran seberapa kali investor mengapresiasi sebuah saham berdasarkan nilai buku per lembar sahamnya. Ada beberapa keunggulan PBV, yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Keunggulan kedua adalah PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal atau murah suatu saham. Namun ada juga yang mengatakan bahwa PBV merupakan indikator pertumbuhan suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV maka perusahaan tersebut memiliki prospek bagus dimasa depan.

Hipotesis

Investor maupun calon investor tidak hanya melihat perusahaan dari aspek ekonomi saja, namun aspek lingkungan dan sosial juga mereka pertimbangkan. Maka dari itu kuat dugaan bahwa investor akan memberikan respon positif terhadap pengungkapan CSR.

Searah dengan *signaling theory* (Leland dan Pyle dalam Scott, 2012:475) dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan signal melalui laporan tahunannya, maka pengungkapan atau pelaporan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan CSR adalah salah satu cara untuk mengirimkan sinyal kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan pasar mengenai gambaran perusahaan di masa yang akan datang bahwa perusahaan memberikan garansi atas keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang (*going concern*). Pengungkapan CSR dapat memberikan informasi signal positif yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain karena peduli dengan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial atas aktivitas operasi perusahaan.

Jadi, jika pelaporan mengenai CSR yang dilakukan tersebut dirasa investor mengandung informasi, maka pasar akan menunjukkan perubahan harga, reaksi pasar yang menunjukkan perubahan harga tersebut dapat diukur dengan *abnormal return* saham.

H1 : Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap *abnormal return*

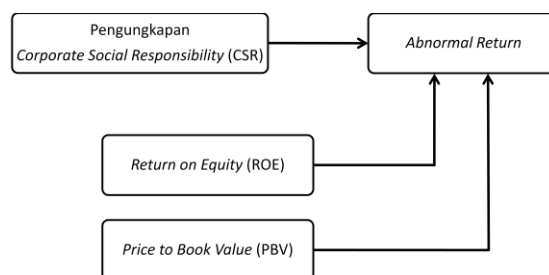
Selanjutnya, penelitian ini juga meneliti pengaruh variabel kontrol *Return on Equity* (ROE) dan *Price to Book Value* (PBV). ROE adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan investor ketika menganalisa suatu perusahaan. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan modalnya (Mamduh, 2009:84). Investor

selalu berharap untuk mendapatkan ROE yang tinggi, akan tetapi harapan investor ini tidak selalu sesuai dengan kenyataannya karena adanya faktor resiko (Megawati, 2011). ROE yang tidak sesuai dengan ekspektasi dari investor dapat membuat pasar bereaksi yang ditunjukkan dengan adanya *abnormal return*. Menurut Megawati (2011) perubahan ROE perusahaan akan mengakibatkan perubahan nilai perusahaan sehingga hal ini akan menimbulkan reaksi dari investor yang tercermin pada *abnormal return*. Semakin tinggi ROE perusahaan dianggap sebagai kabar baik (*good news*) karena ROE yang besar berarti semakin besar peluang para investor untuk memperoleh laba bersih dari setiap modal yang diinvestasikan sehingga akan direspon positif oleh pasar yang tercermin dalam *abnormal return*. Sebaliknya, semakin rendah ROE perusahaan dianggap sebagai kabar buruk (*bad news*) karena ROE yang rendah berarti semakin kecil peluang pemilik perusahaan memperoleh keuntungan dari laba bersih untuk setiap modal yang diinvestasikan sehingga akan direspon negatif oleh pasar.

Kenaikan atau penurunan PBV perusahaan memiliki kandungan informasi yang menimbulkan reaksi investor yang ditunjukkan dengan *abnormal return* (Megawati, 2011). PBV perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan kinerja yang baik dalam arti mampu meningkatkan laba, meningkatkan harga saham atau menghasilkan produk yang berhasil sehingga hal ini akan direspon positif oleh investor. Sedangkan, PBV perusahaan yang rendah menandakan perusahaan memiliki pertumbuhan yang rendah sehingga hal ini akan direspon negatif oleh pasar. Hal ini didukung oleh penelitian Lely Dahlia (2010). Dalam penelitian tersebut, variabel *growth* yang diukur dengan menggunakan PBV secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan, dan diharapkan laba lebih persisten. Perusahaan dengan PBV yang tinggi memungkinkan perusahaan mendapatkan atau menambah laba sehingga PBV perusahaan merupakan hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor (Scott dalam Megawati, 2011). Semakin tinggi rasio ini berarti pasar mempercayai prospek perusahaan tersebut. Hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor untuk membelinya. Sehingga permintaan akan saham tersebut akan naik, kemudian mendorong harga saham perusahaan tersebut naik. Jika harga saham naik, maka akan mempengaruhi *abnormal return*

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menguji apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap *abnormal return*. Maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan teori, penelitian ini merupakan penelitian deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu. Penelitian deduktif berawal dari evidensi-evidensi (bukti) yang sudah memiliki kebenaran yang pasti. Evidensi dinamakan premis yang mengarah dari kesimpulan umum ke khusus (Supriyanto, 2009:23).

Rancangan penelitian menggunakan data sekunder yang menggunakan objek data *Annual Report. Annual Report* yang digunakan yaitu *Annual Report* perusahaan manufaktur tahun 2008-2011 yang diterbitkan secara berturut-turut.

Pengujian data dilakukan menggunakan SPSS 20 dengan melakukan uji deskriptif, asumsi klasik serta uji hipotesis regresi linier berganda.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan rumusan masalah serta hipotesis yang dikembangkan, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *abnormal return* sebagai variabel terikat (*dependent variable*), pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel bebas (*independent variable*) serta *Return on Equity* (ROE) dan *Price to Book Value* (PBV) sebagai variabel kontrol.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengukuran pengungkapan CSR yaitu dengan metode *content analysis* yang banyak digunakan oleh peneliti terdahulu dengan mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif sehingga dapat diolah dalam perhitungan statistik. Caranya adalah dengan menggunakan sistem pemberian skor 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan CSR dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR.

Sistem ini dilakukan dengan cara menyusun daftar item pengungkapan CSR perusahaan sesuai dengan tiap perusahaan. Daftar item-item pengungkapan CSR berdasarkan *Global Reporting Initiatives* (GRI) dapat dilihat pada lampiran 1. Terdapat 79 item yang terdapat dalam standar GRI. Prosentase skor pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$CSR = \frac{\sum \text{skor CSR}}{79} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Abnormal return yang merupakan selisih dari *realized return* dan *expected return* (Brown dalam Eduardus Tandelilin, 2010:227). *Abnormal return* dihitung dengan menggunakan model *market adjusted return*.

Langkah-langkah perhitungan *abnormal return* yaitu:

a. Menentukan *actual return* atau *realized return*

Realized return yaitu *return* sesungguhnya yang terjadi (Jogiyanto, 2009:200), dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$R_{i,t} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = Return saham tahunan

P_t = Harga penutupan saham pada tahun ke t

P_{t-1} = Harga penutupan saham pada tahun ke t-1

b. Menentukan *expected return*

Expected return merupakan *return* yang diharapkan oleh investor ketika menanamkan sahamnya. Persamaannya yaitu:

$$E[R_{i,t}] = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$E[R_{i,t}]$ = *Expected return* tahunan pada periode peristiwa ke-t

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada periode peristiwa ke t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada periode peristiwa ke t-1

c. Menentukan *abnormal return*

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{M,t}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = *Abnormal return* suatu saham i pada periode ke-t

$R_{i,t}$ = Aktual *return* saham i pada periode ke-t

RM_t = Rata-rata *return* di pasar beberapa periode sebelumnya (*expected return*)

Variabel Kontrol

ROE: rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Mamduh, 2009:84).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

PBV: menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Darmadji, 2001:141).

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti yang tercantum dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Periodisasi populasi penelitian ini mencakup data pada tahun 2008-2011. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* dari tahun 2008-2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Nur Indriantoro, 2002:131).

Adapun kriteria-kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan *annual report* dari tahun 2008-2011, periode pelaporan keuangan berakhir setiap tahun pada tanggal 31 Desember, dan perusahaan menggunakan satuan mata uang Rupiah sebagai mata uang dalam pelaporan keuangan.

Sumber pengambilan data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah secara dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur dan ICMD pada perusahaan manufaktur tahun 2008-2011 selain itu juga dari website BEI www.idx.co.id dan finance.yahoo.com.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari sampel penelitian selama tahun 2008-2011 dengan jumlah sebanyak 120 sampel penelitian untuk variabel independen pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

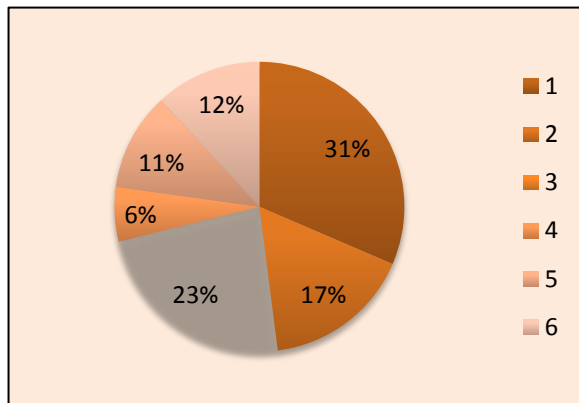
Variable	Minimum	Maximum	Mean
CSR	.0759	.7089	.278899
ROE	-.8701	1.1330	.175962
PBV	-93.4928	87.9307	3.606188
AR	-1.1869	26.7680	.325927

Sampel penelitian variabel pengungkapan CSR memiliki skor pengungkapan terendah sebesar 0,0759 atau 7,59 persen dan skor pengungkapan tertinggi sebesar 0,7089 atau 70,89 persen. Perusahaan sampel yang paling banyak mengungkapkan item-item CSR adalah PT. Holcim Indonesia Tbk. (SMCB) yaitu sebesar 70,89 persen pada tahun 2011. Sedangkan perusahaan sampel yang paling sedikit mengungkapkan item-item CSR adalah PT. Multipolar Tbk. (MLPL) pada tahun 2008 sebesar 7,59 persen.

PT. Holcim Indonesia Tbk. (SMCB) merupakan perusahaan yang paling banyak mengungkapkan item-item CSR, hal ini diduga karena SMCB merupakan perusahaan yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab besar terhadap lingkungan sekitar, sebagian besar bahan baku yang digunakan berasal dari sumber daya alam.

Rata-rata skor pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan sampel sebesar 0,2788 atau 27,88 persen dengan standar deviasi sebesar 0,1190. Jarak atau rentang variasi pengungkapan CSR data satu dengan yang lainnya sebesar 0,1190 atau 11,9 persen, sehingga dapat diartikan bahwa nilai standar deviasi tersebut kurang dari nilai rata-rata, yang artinya nilai rata-rata pengungkapan CSR memiliki tingkat penyimpangan yang kecil karena semakin kecil tingkat penyimpangan maka semakin kecil pula variasi datanya. Rata-rata skor pengungkapan CSR yang kecil ini diduga disebabkan beberapa kemungkinan. Perusahaan masih mengungkapkan CSR secara sederhana dalam *annual report*, karena belum adanya peraturan yang jelas serta item CSR yang diungkapkan selama ini masih bersifat sukarela. Sehingga, banyak perusahaan yang melaporkan aktivitas tanggung jawab sosialnya hanya sebagai bagian dari laporan tahunan, bukan dalam bentuk *sustainability reporting*.

Gambar 2
Proporsi Tingkat Pengungkapan GRI



Keterangan :

1. Indikator Kinerja Ekonomi
2. Indikator Kinerja Lingkungan
3. Indikator Kinerja Tenaga kerja
4. Indikator Kinerja Hak asasi manusia
5. Indikator Kinerja Masyarakat
6. Indikator Kinerja Produk

Gambar 2 menunjukkan proporsi tingkat pengungkapan CSR berdasarkan masing-masing indikator GRI. Perusahaan yang menjadi sampel paling banyak melakukan pengungkapan CSR untuk kinerja ekonomi yaitu sebesar 31 persen, kemudian 23 persen untuk kinerja tenaga kerja, 17 persen untuk kinerja lingkungan, 12 persen untuk tanggung jawab produk, 11 persen untuk kinerja masyarakat dan terendah adalah kinerja hak asasi manusia yaitu hanya sebesar 6 persen.

Rata-rata ROE adalah sebesar 0,17596 atau 17,5963 persen dengan standar deviasi sebesar 0,211769. Standar deviasi yang lebih tinggi dari rata – rata ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan yang besar artinya semakin besar tingkat penyimpangan, maka variasi dari variabel ROE terbilang tinggi. Pada periode penelitian 2008-2011, tampak bahwa nilai ROE terendah sebesar -0,8701 atau -87,01 persen yang merupakan ROE dari PT. Myoh Technology Tbk. (MYOH) tahun 2008 karena pada tahun ini perusahaan mengalami kerugian. Sedangkan ROE tertinggi sebesar 1,1330 atau 113,30 persen yang merupakan ROE dari PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tahun 2011.

Rata-rata PBV adalah sebesar 3,6061 dengan standar deviasi sebesar 13,8549. Nilai standar deviasi tersebut lebih besar dari rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata PBV memiliki nilai penyimpangan besar, semakin besar tingkat penyimpangan, maka semakin besar pula variasi datanya. Pada periode penelitian 2008-2011, tampak bahwa nilai PBV terendah sebesar -93,49 yang merupakan PBV dari PT. Myoh Technology Tbk. (MYOH) tahun 2010. Sedangkan PBV tertinggi adalah sebesar 87,93 yang merupakan PBV dari PT. Myoh

Technology Tbk. (MYOH) tahun 2009. Nilai PBV yang tinggi dari MYOH ini disebabkan karena nilai buku per saham jauh lebih rendah dibandingkan harga dipasar.

Rata-rata *abnormal return* adalah sebesar 0,3259 dengan standar deviasi sebesar 2,6403. Standar deviasi yang lebih tinggi dari rata – rata ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan yang besar artinya semakin besar tingkat penyimpangan, maka variasi dari variabel *abnormal return* terbilang tinggi. Pada periode penelitian 2008-2011, tampak bahwa nilai *abnormal return* terendah sebesar -1,1869 dari PT. Lion Metal Works (LION) tahun 2009. *Abnormal return* yang bernilai negatif dapat diartikan bahwa ternyata return yang didapatkan oleh investor lebih kecil dari pada return yang diharapkan. Pada tahun 2009, return yang didapatkan oleh investor LION (*realized return*) sebesar -0.32 yang berarti *capital loss* atau memperoleh kerugian, sedangkan return pasar (*expected return*) pada saat itu sebesar 0,8698, sehingga jika *realized return* lebih kecil dari *expected return*, maka *abnormal return* akan bernilai negatif. *Abnormal tertinggi* yaitu sebesar 26,7680 yang merupakan *abnormal return* dari PT. Myoh Technology Tbk. (MYOH) tahun 2011. Perusahaan tersebut memiliki *abnormal return* yang bernilai positif dapat diartikan bahwa return yang didapatkan oleh investor lebih besar dari return yang diharapkan. Pada tahun 2011, return yang didapatkan oleh investor MYOH (*realized return*) sebesar 26,80 yang berarti *capital gain*, sedangkan return pasar (*expected return*) pada saat itu sebesar 0,0319, sehingga jika *realized return* lebih besar dari *expected return*, maka *abnormal return* akan bernilai positif.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji asumsi klasik uji normalitas pada penelitian ini menghasilkan bahwa data sebanyak 120 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak terdistribusi normal dengan hasil uji signifikansi $0.00 < 0.05$. Namun setelah di lakukan screening dengan z-score data menjadi 104 perusahaan dan terdistribusi normal dengan signifikansi $0.346 > 0.05$.

Uji Multikolonieritas

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai VIF dibawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10 yang berarti bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam analisis. Dari hasil uji ini korelasi antar variabel independen tidak terdapat korelasi.

Uji Hipotesis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR, variabel kontrol ROE, dan PBV terhadap *abnormal return* .

Tabel 2
Output Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
.294 ^a	.086	.059

Tabel 2 menunjukkan besarnya nilai *adjusted R square* sebesar 0,059 yang berarti bahwa 5,9 persen variabel *abnormal return* dapat dijelaskan oleh variabel pengungkapan CSR, ROE, dan PBV. Sedangkan sisanya sebesar 94,1 persen dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Tabel 3
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.329	1.110	3.149	.028 ^b
Residual	35.239	.352		
Total	38.568			

Hasil uji F pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.028. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa model regresi dikatakan fit.

Tabel 4
Hasil Uji t

Model	Coefficients	t	Sig.
(Constant)	-.207	-1.163	.248
CSR	.555	.974	.333
ROE	1.632	2.512	.014
PBV	-.092	-2.139	.035

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 4 dapat dijabarkan pengaruh masing-masing variabel independen dan kontrol terhadap variabel dependen.

a. Pengaruh CSR terhadap *abnormal return*

Hasil uji statistik t untuk variabel pengungkapan CSR yang ditunjukkan dengan CSR menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,333 > 0,05$ yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, variabel pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap variabel *abnormal return*.

b. Pengaruh ROE terhadap *abnormal return*

Hasil uji statistik t untuk variabel ROE dengan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima variabel ROE berpengaruh terhadap variabel *abnormal return*.

c. Pengaruh PBV terhadap *abnormal return*

Hasil uji statistik t untuk variabel PBV dengan nilai signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, variabel pengungkapan CSR berpengaruh terhadap variabel *abnormal return*.

Model regresi dapat disusun menjadi:

$$AR = -0,207 + 1,632 ROE - 0,092 PBV + e$$

Model regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar -0,207, yang berarti bahwa jika seluruh nilai variabel independen bernilai 0, maka nilai *abnormal return* yang terjadi sebesar -0,207. Penurunan *abnormal return* akan terjadi meskipun tidak dipengaruhi oleh variabel pengungkapan CSR, ROE dan PBV. Koefisien regresi (β) ROE sebesar 1,632 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu kali rasio ROE maka akan menambah *abnormal return* sebesar 1,632. Koefisien regresi (β) PBV sebesar -0,092 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu kali rasio PBV maka akan menurunkan *abnormal return* sebesar 0,092.

Hasil pengujian menunjukkan, pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Beberapa diantaranya adalah penelitian Titisari (2010), Lely Dahlia (2010), dan Brammer (2005). Pengungkapan CSR ternyata bukanlah variabel yang mempengaruhi *abnormal return*. Investor kurang menaruh perhatian terhadap aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dalam memutuskan untuk berinvestasi. Tinggi rendahnya pengungkapan CSR ternyata tidak dipergunakan investor dalam mempertimbangkan keputusannya dalam berinvestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dalam *annual report* tidak mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan ketika menarik minat investor untuk menanamkan dana pada saham perusahaan. Investor tidak bereaksi ketika hanya melihat perusahaan mengimplementasikan CSR. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dengan mencoba untuk memberikan suatu informasi atas implementasi CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan, ternyata tidak mampu dijadikan sinyal positif dalam menarik minat investor untuk berinvestasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, tingkat pengungkapan CSR perusahaan dalam laporan tahunan masih sangat rendah. Hal ini sesuai dengan kondisi di Indonesia bahwa item pengungkapan CSR masih bersifat sukarela, sehingga mereka tidak terlalu memfokuskan perhatiannya untuk melakukan pengungkapan CSR. Perusahaan masih menggunakan struktur pengungkapan CSR yang masih sederhana, hal ini disebabkan karena belum adanya peraturan yang jelas, sehingga banyak perusahaan yang melaporkan informasi lingkungan dan tanggung jawab sosialnya hanya sebagai bagian dari laporan tahunan, dan bukan dalam bentuk *sustainability report*. Terbukti bahwa rata-rata pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan pada sampel penelitian masih dibawah 30 persen. Hanya enam perusahaan atau 5 persen dari 120 sampel penelitian yang memiliki skor pengungkapan di atas 50 persen dan sisanya atau 114 perusahaan masih mengungkapkan CSR di bawah 50 persen. Hal ini menandakan rendahnya motivasi perusahaan dalam mengungkapkan CSR.

Peneliti terdahulu yang berhasil menunjukkan adanya pengaruh pengungkapan CSR terhadap *abnormal return*, di antaranya adalah penelitian oleh Megawati Cheng dan Julius Jogi (2011).

Peneliti menduga bahwa hasil yang berbeda dari para peneliti-peneliti sebelumnya tersebut dikarenakan perusahaan sangat jarang sekali mengungkapkan aktivitas CSR yang telah diimplementasikan dalam laporan tahunan. Hal ini terbukti bahwa rata-rata prosentase pengungkapan CSR yang dilakukan tiga puluh perusahaan sampel selama empat tahun hanya sebesar 27,88 persen. Dari ketiga puluh sampel perusahaan yang diteliti, hanya ada empat perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*, yaitu PT. Asahimas Flat Glass Tbk., PT. Holcim Indonesia Tbk., PT. Astra International Tbk., dan PT. Unilever Indonesia Tbk. Sehingga investor tidak menggunakan pengungkapan CSR dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Tidak adanya pedoman pengungkapan CSR yang jelas dari pemerintah maupun suatu organisasi yang menetapkan standar pelaporan seperti Ikatan Akuntan Indonesia menyebabkan perusahaan tidak banyak yang memahami adanya hal-hal apa saja yang harus diungkapkan oleh perusahaan sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda oleh perusahaan dalam menerjemahkan maupun menafsirkan makna dari setiap item. Peneliti satu dengan peneliti lainnya akan terlihat berbeda dalam memaknai setiap item-item pengungkapan CSR. Peneliti-peneliti terdahulu sangat bervariasi dalam penggunaan daftar item (indeks) pengungkapan.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa ROE merupakan salah satu informasi yang akan dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Investor ternyata akan tetap mempertimbangkan dan menggunakan informasi ROE suatu perusahaan dalam menentukan efisiensi manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Adanya ROE yang tinggi, akan menunjukkan bahwa efisiensi manajemen dalam mengelola modal terbilang tinggi, sehingga investor memiliki kepercayaan dan kepastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Zahroh Naimah dan Siddharta Utama (2006) serta Megawati Cheng dan Julius Jogi (2011).

Perubahan ROE perusahaan akan mengakibatkan perubahan nilai perusahaan sehingga hal ini akan menimbulkan reaksi investor yang tercermin pada *abnormal return*. Semakin tinggi ROE perusahaan dianggap sebagai kabar baik karena ROE yang tinggi bisa diartikan bahwa investor akan mendapatkan peluang semakin besar untuk memperoleh laba bersih dari setiap laba modal yang diinvestasikan. Sehingga informasi baik ini akan direspon positif oleh pasar yang disertai dengan pembelian saham oleh investor yang tercermin dalam *abnormal return*.

Hasil pengujian variabel kontrol PBV menunjukkan pengaruh terhadap *abnormal return*. Dugaan awal peneliti adalah bahwa semakin tinggi PBV maka semakin tinggi pula *abnormal return*. Namun pada kenyataannya, hubungan PBV terhadap *abnormal return* bernilai negatif. Semakin tinggi PBV maka semakin tinggi pula harga saham suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan tersebut sudah mahal, maka saham tersebut akan kehilangan daya tariknya oleh investor. Oleh karena itu investor lebih menyukai PBV yang bernilai rendah. Karena, PBV yang rendah menandakan bahwa harga saham tersebut terbilang murah, sehingga dapat dikatakan layak untuk dibeli agar pada saat saham tersebut dijual ketika harga saham kembali normal, maka investor akan mendapatkan *capital gain* yang tinggi.

Penelitian terdahulu yang juga searah dengan penelitian ini yaitu Lely (2010). Namun, bertolak belakang dengan penelitian oleh Megawati dan Julius (2011). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan karena investor pada perusahaan sampel penelitian ini cenderung melakukan *profit taking*, yaitu dengan membeli saham ketika harga saham rendah (*undervalue*) atau menjual ketika harga saham tinggi (*overvalue*). Sehingga akan menyebabkan reaksi investor atas pergerakan harga saham perusahaan di pasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan terhadap *abnormal return* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel independen pengungkapan CSR serta variabel kontrol *Return on Equity* (ROE) dan *Price to Book Value* (PBV). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *abnormal return*.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2008 – 2011 yang menerbitkan

annual report selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2008 sampai tahun 2011. Empat tahun periode pengamatan ini ditemukan 35 perusahaan yang menerbitkan *annual report* secara konsisten dan dari 35 perusahaan tersebut hanya tiga puluh perusahaan yang dijadikan sampel setiap tahunnya sehingga total sebesar 120 sampel.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

a. Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*.

Investor kurang menaruh perhatian terhadap aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dalam memutuskan untuk berinvestasi. Tinggi rendahnya pengungkapan CSR ternyata tidak dipergunakan investor dalam mempertimbangkan keputusannya dalam berinvestasi. Penelitian ini tidak berhasil mendukung *signalling theory* yang menyatakan bahwa pada dasarnya suatu informasi dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif. Baik investor maupun perusahaan masih memiliki persepsi yang rendah mengenai CSR. Pada akhirnya, pengungkapan CSR oleh suatu perusahaan tidak menimbulkan reaksi investor, sehingga tidak mempengaruhi *abnormal return*.

b. Variabel kontrol ROE berpengaruh terhadap *abnormal return*.

Adanya ROE yang tinggi, akan menunjukkan bahwa efisiensi manajemen dalam mengelola perusahaan terbilang tinggi, sehingga investor memiliki kepercayaan dan kepastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Ketika investor menaruh kepercayaan terhadap prospek perusahaan di masa mendatang, maka investor akan menunjukkan reaksi dengan melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Tingginya investasi saham yang dilakukan oleh investor akan membuat harga saham tinggi sehingga menyebabkan *abnormal return*.

c. Variabel kontrol PBV berpengaruh terhadap *abnormal return*.

Informasi PBV suatu perusahaan digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau tidak suatu saham perusahaan karena murah atau mahal harga saham dapat dilihat dari PBV suatu perusahaan. Oleh karena itu, informasi PBV ini pada akhirnya akan membuat investor beraksi yang tercermin dalam *abnormal return*.

Implikasi dari penelitian ini yaitu pengungkapan CSR dalam *annual report* tidak mencerminkan kondisi serta prospek perusahaan dimasa mendatang, sehingga investor tidak menggunakan pengungkapan CSR dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi perusahaan dalam mengungkapkan CSR yang telah dilakukan. Selain itu, diharapkan investor juga lebih menyadari pentingnya isu CSR di masa depan, sehingga akan meningkatkan kesadaran perusahaan untuk mengimplementasikan aktivitas CSR dengan memaksimalkan dampak positif serta meminimalkan dampak negatif dari kegiatan tersebut.

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sampel perusahaan yang konsisten agar didapatkan hasil yang lebih akurat dan menggunakan indeks GRI harus terus mengikuti perkembangan yang ada dari organisasi yang terkait dengan CSR.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu masih ada keterbatasan-keterbatasan yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu sampel yang digunakan oleh peneliti adalah hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga tidak bisa menggeneralisasi seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Unsur subyektivitas dalam mengukur indeks CSR, karena tidak ada ketentuan yang dapat dijadikan standar acuan, sehingga penentuan indeks untuk indikator GRI yang sama dapat berbeda antar setiap peneliti maupun perusahaan. Pada penelitian ini, penentuan pengukuran pengungkapan *corporate social responsibility* didasarkan pada pemahaman peneliti. Sampel perusahaan setiap tahun berturut-turut tidak konsisten setelah dilakukan skrining data *outlier*.

REFERENSI

- Andreas Lako. 2010. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Brammer, Stephen. 2006. "Corporate Social Performance and Stock Return: UK Evidence from Disaggregate Measures". *Financial Management Autumn*.
- Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Jakarta: Departemen Hukum dan HAM.
- Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Departemen Hukum dan HAM.
- Diana Zuhroh dan I Putu Pande Heri Sukmawati. 2003. "Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor". Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya.
- Eduardus Tandelilin. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Global Reporting Initiatives. 2000. *Pedoman Laporan Berkelanjutan*. From <https://www.globalreporting.org/reporting/reporting-framework-overview/pages/default.aspx>
- Ismail Solihin. 2008. *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- ISO 26000. *Guidance on Social Responsibility*. From http://www.pmhr.ir/unit/apo/pdf/iso26000/mod_2_iso_26000.pdf
- Jogiyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE. Kartika Hendra Titisari, dkk. 2010. "Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Kartika Hendra Titisari, dkk. 2010. "Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Lely Dahlia. 2010. "Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Perusahaan". *Akuntabilitas* Vol.9 No.2 Hlm 240-256.

- Listiana Sri Mulatsih dkk. 2009. “*Analisis Reaksi Pasar Modal terhadap Pengumuman Right Issue di Bursa Efek Jakarta*”. Wacana Vol.12 No.4 Hlm 646-661.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Megawati Cheng dan Yulius J.C. 2011. “*Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Abnormal return*”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.13 No.1 Hlm 24-36.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akutansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Owen, David L. 2005. "CSR After Enron: A Role For The Academic Accounting Profession?". European Accounting Review Vol.14 (Issue 2).
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition Canada: Pearson Prentice Hall.
- Supriyanto. 2009. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Indeks.
- Tjiptono Darmadji Dan M. H. Fakhrudin. 2001. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- World Business Council for Sustainable Development. 1998. "Meeting Changing Expectation: CSR". <http://www.wbcsd.org/work-program/business-role/previous-work/corporate-social-responsibility.aspx>
- Yosefa Sayekti dan Ludovicus S. Wondabio. 2008. “*Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient*”. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol.8 No.2 Hlm 179-196.
- Zahroh Naimah dan Siddharta Utama. 2006. “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*”. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.